**PENGUNAAN MEDIA BIG BOOK UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MEMBACA KALIMAT SEDERHANA**

Latifah Hilda Hadiana¹, Sugara Mochamad Hadad², Ina Marlina³
^{1,2,3}STKIP Subang
¹hildahadiana5@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by minimal reading skills, so it can affect children's academic and psychological achievements. Psychological problems that arise due to the lack of initial reading skills, namely when working on tasks related to reading children interfere with friends by talking, making noise when friends do tasks, not completing assignments, refusing when asked to do very long tasks, especially tasks that have a lot of reading, difficulties when receiving long instructions, not thorough and in a hurry when doing tasks. Based on the results of observations in the field the researchers looked at the methods and models used by the teacher when the reading learning process was quite appropriate, but in the learning process they did not provide a picture or media of learning that could help understanding and attract children's attention. One alternative learning media that can be used in the learning of early reading especially reading simple sentences is with the use of Big Book media. This media is considered suitable for early reading learning because it adheres to the principle of general language science. The research method used was PTK, with research subjects of class II SD Negeri Rahayu Subang totaling 17 students. In general, the activities of class II students in learning Indonesian about the skills of reading simple sentences using Big Book media experienced positive developments, and there were improvements in the ability to read simple sentences.

Keywords: Big Book Media, Simple Sentence Reading Skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan membaca yang minim, sehingga dapat mempengaruhi pada prestasi akademik dan psikologis anak. Masalah psikologis yang muncul akibat minimnya keterampilan membaca permulaan yaitu saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca anak mengganggu temannya dengan mengajak ngobrol, ribut saat teman-temannya mengerjakan tugas, tidak menyelesaikan tugas, menolak saat diminta mengerjakan tugas yang sangat panjang terutama tugas yang terdapat banyak bacaan, kesulitan saat menerima instruksi yang panjang, kurang teliti dan terburu-buru saat mengerjakan tugas. Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti melihat metode dan model yang digunakan oleh

guru ketika proses pembelajaran membaca cukup sesuai, namun dalam proses pembelajarannya kurang memberikan gambaran atau media pembelajaran yang dapat membantu pemahaman serta dapat menarik perhatian anak. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya membaca kalimat sederhana adalah dengan penggunaan media *Big Book*. Media ini dianggap cocok untuk pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip ilmu bahasa umum. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK, dengan subjek penelitian siswa kelas II SD Negeri Rahayu Subang yang berjumlah 17 siswa. Secara umum aktivitas siswa kelas II dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai keterampilan membaca kalimat sederhana dengan menggunakan media *Big Book* mengalami perkembangan positif, dan terdapat peningkatan keterampilan membaca kalimat sederhana.

Kata Kunci : Media Big Book, Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana

A. Pendahuluan

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah. Tarigan (2008:5) mengemukakan bahwa:

Membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Keterampilan ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena itu, keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Keterampilan membaca menjadi sarana untuk menangkap informasi yang ada di tulisan.

Keterampilan membaca disebut sebagai keterampilan berbahasa reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh dari

kegiatan membaca akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Pada setiap manusia, kepemilikan keterampilan dasar ini diawali dari keterampilan membaca permulaan dan dilanjutkan membaca lanjut.

Menurut Widiati (2017) mengemukakan bahwa, usia yang matang untuk anak belajar membaca adalah sekitar usia 5 tahun ke atas. Perkembangan ini merupakan usia peka bagi anak. Masa peka adalah masa terjadinya perkembangan fungsi, baik fungsi fisik maupun fungsi psikis. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan keterampilan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan nilai-nilai agama serta moral. Menurut Piaget (Izzaty,

2008:105) bahwa masa ini berada dalam tahap operasi konkret dimana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret, mampu memecahkan masalah-masalah yang aktual, mampu berpikir logis. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal. Konsep dasar membaca yang diawali anak pada umur 5 tahun ke atas adalah membaca permulaan. Membaca permulaan adalah salah satu aspek keterampilan berbahasa yang diperuntukkan siswa SD kelas dasar. Menurut Akhadiyah (Zubaedah, 2013:3) mengemukakan bahwa:

Membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Bagi mereka membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut.

Pengertian lainnya dijelaskan oleh Rasto (2018) membaca Permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang

diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama, sehingga keterampilan ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan pengetahuan bidang-bidang ilmu lainnya di sekolah. Maka dari itu keterampilan membaca permulaan harus dikuasai oleh siswa kelas dasar yaitu kelas 1 dan 2.

Berdasarkan argumen di atas sudah jelas bahwasanya keterampilan membaca merupakan sebuah keterampilan yang amat dibutuhkan oleh siswa yang kelak dapat dipergunakan untuk memahami berbagai informasi yang dibaca. Selain siswa, anggota masyarakat secara umum pun sebenarnya juga dituntut untuk mampu membaca dengan baik mengingat bahwa berbagai informasi dapat meningkatkan wawasan kehidupannya terutama yang diperoleh lewat media cetak. Apalagi dewasa ini kita hidup pada abad informasi dan juga sekaligus dalam rangka melaksanakan “tuntutan” belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, kualitas keterampilan membaca siswa harus mendapat perhatian khusus.

Perhatian secara khusus dari guru terhadap pembelajaran membaca harus sudah dilakukan sejak siswa belajar di SD kelas

dasar. Ketepatan dan keberhasilan pada tahap permulaan akan mempunyai dampak yang besar bagi peningkatan dan keterampilan membaca siswa selanjutnya. Hal tersebut berarti bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia bertanggung jawab akan keterampilan membaca siswa, sedangkan guru mata pelajaran yang lain menunjang. Keterampilan membaca tidak hanya menjadi persoalan mata pelajaran bahasa Indonesia saja, melainkan seluruh mata pelajaran yang ditempuh siswa di sekolah. Untuk itulah maka semua mata pelajaran mempersyaratkan keterampilan membaca dengan baik untuk penguasaannya.

Zuchdi dan Budiasih (USAID, 2014:3) mengungkapkan bahwa, "keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut." Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya, keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Membaca permulaan merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi, keterampilan membaca tersebut haruslah kuat dan kokoh. Oleh karena itu, kegiatan membaca permulaan harus dilayani dan dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan

ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan indikasi adanya berbagai masalah. Masalah tersebut antara lain berkenaan dengan keterampilan membaca pada anak kelas I dasar yang kini telah memasuki kelas II. Permasalahan membaca umumnya terjadi pada area membaca pemahaman, selain itu ditemukan juga permasalahan membaca permulaan yaitu membaca kalimat sederhana. Berdasarkan kedua permasalahan membaca tersebut, maka peneliti fokus pada permasalahan membaca permulaan yaitu membaca kalimat sederhana, hal ini dikarenakan permasalahan tersebut lebih *urgent* atau lebih mendesak dibanding dengan permasalahan membaca pada tingkat lanjut.

Indikasi masalah yang muncul akibat keterampilan membaca yang minim dapat mempengaruhi pada prestasi akademik dan psikologis anak. Masalah psikologis yang muncul akibat minimnya keterampilan membaca permulaan yaitu saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca anak mengganggu temannya dengan mengajak ngobrol, ribut saat teman-temannya mengerjakan

tugas, tidak menyelesaikan tugas, menolak saat diminta mengerjakan tugas yang sangat panjang terutama tugas yang terdapat banyak bacaan, kesulitan saat menerima instruksi yang panjang, kurang teliti dan terburu-buru saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan peneliti melihat metode dan model yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran membaca cukup sesuai, namun dalam proses pembelajarannya kurang memberikan gambaran atau media pembelajaran yang dapat membantu pemahaman serta dapat menarik perhatian anak. Sehingga anak kurang mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Menurut Djamarah (2000:6) menyatakan bahwa:

Sebuah kelas memiliki kelompok anak yang mempunyai berbagai perilaku yang berbeda, tingkat kecerdasan yang beragam, daya serap yang berbeda. Oleh sebab itu diperlukan media yang sesuai untuk membantu pemahaman anak agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya membaca kalimat sederhana adalah dengan penggunaan media *Big Book*. Media ini dianggap cocok

untuk pembelajaran membaca permulaan karena menganut prinsip ilmu bahasa umum. Curtain dan Dahlberg (USAID, 2014:43) menyatakan bahwa:

Big Book memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan. Banyak ahli pendidikan yang menyatakan bahwa *Big Book* sangat baik dipergunakan di kelas awal karena dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam membaca.

Berdasarkan permasalahan uraian di atas, peneliti akan meneliti mengenai keterampilan membaca permulaan di kelas 2 dengan fokus penelitian "Penggunaan Media *Big Book* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana".

B. Landasan Teori

1. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca Permulaan

Menurut Saleh Abbas (Istanto, 2014:12) pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pengajaran membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan pengajaran membaca lanjut untuk kelas lanjutan yaitu kelas III, IV, V dan VI. Pengertian membaca permulaan lainnya didefinisikan oleh beberapa para ahli diantaranya (Kuntarto, 2013:7):

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada keterampilan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat siswa mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal siswa memasuki bangku sekolah di kelas 1 sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama.

Selanjutnya, Menurut Sabarti Akhadiyah (Zubaedah, 2013:7) membaca permulaan hanya berlangsung selama dua tahun, yaitu untuk SD kelas I dan II. Bagi mereka membaca adalah kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut. Pengertian lainnya dijelaskan oleh Rasto (2018) Membaca Permulaan didefinisikan sebagai aktivitas visual yang merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Simbol tulis tersebut berupa huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sabarti Akhadiyah (Istanto, 2014:15), menjelaskan bahwa:

Membaca permulaan ditekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam

bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan, membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan membaca huruf, kata, dan kalimat sederhana dan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan sehingga siswa dapat membaca wacana dengan lancar.

b. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan pembelajaran membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenalkan tentang teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan menangkap isi bacaan dengan baik (Kuntarto, 2013:8). Secara rinci pembelajaran pengenalan membaca permulaan bertujuan sebagai berikut.

- 1) Memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar;
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf;

- 3) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa;
- 4) Memperkenalkan dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik tertentu;
- 5) Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik; dan
- 6) Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Sedangkan menurut Herusantosa (Misriana, 2016:26), tujuan membaca permulaan yakni:

- 1) Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca;
- 2) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana; dan
- 3) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relative singkat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan membaca permulaan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas II adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengenal huruf-huruf;
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa;
- 3) Memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan benar;

- 4) Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar, dan mengingatnya dengan baik;
- 5) Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks;
- 6) Memahami dan menyuarakan kalimat sederhana; dan
- 7) Membaca kata maupun kalimat sederhana dengan waktu yang relative singkat.

c. Indikator Membaca Permulaan

Tarigan (Darmata, 2015:24) menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penggunaan ucapan yang tepat. Ucapan harus sesuai dengan yang dibaca dan jelas sehingga pendengar memahami makna bacaan yang dibaca;
- 2) Penggunaan frasa yang tepat. Frasa yang tepat sangat diperlukan agar isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik;
- 3) Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat. Saat membaca diperlukan menggunakan intonasi, nada, lafal dan tekanan yang tepat agar mudah dimengerti oleh pendengar;
- 4) Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat. Kejelasan suara diperlukan saat membaca agar tidak salah penafsiran oleh pendengar;

- 5) Sikap membaca yang baik, Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif. Pembaca menghayati bacaan yang dibacanya sehingga pesan dari bacaan tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh pendengar,
 - 6) Menguasai tanda baca. Saat membaca harus memperhatikan tanda baca yang benar;
 - 7) Membaca dengan lancar. Membaca tanpa terbata-bata dimaksudkan agar pendengar memahami yang disampaikan pembaca kepada pendengar agar tidak salah menangkap makna dari isi bacaan;
 - 8) Memperhatikan kecepatan membaca. Pembaca harus memperhatikan kecepatan dalam membaca supaya pendengar memahami bacaan dengan seksama. Dalam membaca tidak boleh terlalu cepat ataupun terlalu lambat;
 - 9) Membaca dengan tidak terpacu pada teks bacaan. Saat membaca, pembaca sesekali harus melihat pendengar seolah-olah berinteraksi dengan pendengar; dan
 - 10) Membaca dengan percaya diri. Membaca dibutuhkan rasa percaya diri agar tidak memperngaruhi penampilan dan kelancaran saat membaca.
- Akhadiah (1993: 146), mengemukakan empat aspek keterampilan membaca permulaan meliputi: 1) Lafal; 2) Kelancaran; 3)

Kejelasan suara; dan 4) Intonasi. Dalman (2013:65) mengemukakan beberapa aspek keterampilan membaca permulaan yang harus diperhatikan sebagai berikut.

Kelas I:

- 1) Mempergunakan ucapan yang tepat;
- 2) Mempergunakan frasa yang tepat;
- 3) Mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami; dan
- 4) Menguasai tanda-tanda baca sederhana seperti titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!).

Kelas II:

- 1) Membaca dengan terang dan jelas;
- 2) Membaca dengan penuh perasaan, ekspresif; dan
- 3) Membaca tanpa tertegun-tegun, terbata-bata.

Berdasarkan pemaparan teori di atas, maka aspek atau kriteria membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Akhadiah yang disesuaikan dengan keadaan serta perkembangan membaca siswa kelas II SD. Aspek atau indikator penilaian membaca yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi lafal, intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran.

d. Penilaian Pembelajaran Membaca Permulaan

Mulyati (2015:44) menjelaskan evaluasi atau

penilaian merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data yang bertujuan untuk menentukan kualitas yang terkandung dalam data tersebut. Terkait dengan pembelajaran membaca permulaan, penilaian dalam membaca permulaan harus bersesuaian dengan tujuan dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Penilaian membaca permulaan terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian proses meliputi 3 ranah yaitu: ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor. Dalam penilaian ranah kognisi menggunakan alat penilai berupa tes. Berdasarkan cara pelaksanaannya, Mulyati (2015:46), alat penilaian teknik tes antara lain:

- 1) Tes tertulis, merupakan alat penilaian dalam bentuk tertulis. Pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan.
- 2) Tes lisan, merupakan penilaian yang dilakukan dalam bentuk lisan. Pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan atas pertanyaan secara lisan.
- 3) Tes perbuatan, merupakan penilaian yang penugasannya dapat berupa lisan maupun tertulis dan pengerjaannya oleh siswa dilakukan dalam bentuk penampilan.

Sedangkan penilaian hasil merupakan penilaian untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Bentuk penilaian hasil ini dapat berupa tes membaca permulaan, bentuk-bentuk tes seperti berikut:

1) Membaca nyaring.

Dalam tes membaca nyaring siswa diminta untuk melafalkan lambang tertulis baik berupa lambang yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Tes ini dapat menilai keterampilan siswa dalam mengidentifikasi lambang-lambang, bunyi, melafalkan dan memaknainya.

2) Membaca wacana rumpang

Tes ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap teks atau wacana rumpang. Pembaca harus mampu berpikir secara analitis dan kritis guna menyelami jalan pikiran penulis wacananya. Pembaca dengan pemahaman sempurna, dituntut mampu memahami wacana yang tidak lengkap itu sebelum mengisi bagian kata yang dilesapkan dengan satu kata yang paling tepat.

3) Menjawab dan mengajukan pertanyaan dari teks tertulis (teks sederhana). Tes ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap teks-teks sederhana. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk

menilai keterampilan siswa dalam memahami lambang-lambang tertulis.

Berdasarkan teori di atas, penilaian membaca permulaan yang digunakan yaitu tes membaca nyaring kalimat sederhana yang disesuaikan dengan aspek penilaian membaca permulaan menurut Akhadiyah sebagai pedoman penilaian keterampilan membaca permulaan yaitu, lafal, intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran. Pedoman penilaian keterampilan membaca tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Lafal

Menurut Kristanto (2013) lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dikenal dalam bahasa Indonesia meliputi Vokal, Konsonan, Diftong, dan Gabungan Konsonan. Penjelasan di atas dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Vokal dilambangkan dengan huruf *a, i, u, e, o*.
- 2) Konsonan dilambangkan dengan huruf *b, c, d, f, g, h, j, k, m, n, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z*
- 3) Diftong dilambangkan dengan huruf *oi, ai, au*.
- 4) Gabungan konsonan dilambangkan dengan *kh, ng, ny, sy*.

Pelafalan sebuah bunyi bahasa akan menentukan makna, melafalkan kata yang tidak tepat

dapat menyebabkan salah pengertian.

b. Intonasi

Zainuddin (1992:23) mengatakan bahwa intonasi merupakan kerjasama antara tekanan (nada, dinamik dan tempo) dan perhentian perhentian yang menyertai suatu tutur. Kemudian Kristanto (2013) menjelaskan tentang pengertian intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan didalam kalimat.

Intonasi yang kurang pas bisa menyebabkan kesalahan dalam sebuah komunikasi. Untuk itu perlu memahami intonasi pada saat berkomunikasi, bercakap dengan orang lain. Pola intonasi setiap kalimat tergantung pada tujuan yang dimaksudkan oleh penutur, artinya apabila penutur bermaksud memberitahukan sebuah intonasi, sedangkan untuk menanyakan sesuatu maka pola intonasinya menurun, demikian pula ketika penutur bermaksud mengajak atau menyuruh pendengar maka pola intonasinya cenderung meninggi.

c. Kejelasan Suara

Kejelasan Suara (Darmata:102) merupakan kejelasan suara yang diucapkan siswa saat membaca teks bacaan yang dibacanya, huruf yang dibaca jelas dan suara keras terdengar oleh pendengarnya.

d. Kelancaran

Kelancaran saat membaca (Nurdiana:2011) merupakan

kesanggupan siswa untuk membaca tanpa mengeja, tidak terbata-bata dan tidak ragu-ragu saat membaca.

e. Kalimat Sederhana

Berdasarkan tujuan membaca permulaan yang akan disampaikan, fokus materi yang akan diajarkan adalah mengenai kalimat sederhana dengan memupuk dan mengembangkan keterampilan siswa untuk memahami dan mengenalkan cara membaca kalimat sederhana dengan benar. Berdasarkan hal tersebut, pengertian kalimat sederhana dijelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya:

Rahardi (2009:76) mengemukakan kalimat dapat dipahami sebagai satuan bahasa terkecil yang dapat digunakan untuk menyampaikan ide atau gagasan. Kalimat juga dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi akhir, dan secara aktual dan potensial terdiri atas klausa. Selanjutnya Aarts (Mardhatillah, 2016:5) menyatakan bahwa sebuah kalimat adalah rentetan kata yang dimulai dengan sebuah huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik.

Malik (2011:4) menjelaskan bahwa: Kalimat dasar atau kalimat sederhana ialah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti dan hanya mengandung satu pola kalimat, sedangkan perluasannya tidak membentuk kalimat baru. Dengan perkataan lain, kalimat

dasar atau kalimat tunggal terdiri atas dua unsur inti (subjek dan predikat) dan boleh diperluas dengan unsur tambahan (subyek, predikat, ataupun objek) bila unsur tersebut tidak membentuk pola baru.

Rahardi (2009:87) menyatakan bahwa kalimat tunggal atau kalimat sederhana adalah kalimat yang hanya memiliki satu subjek dan satu predikat. Fakta kebahasaan demikian itulah yang menyebabkan kalimat tersebut disebut sebagai kalimat tunggal. Dalam bahasa Indonesia dikenal 6 struktur atau pola kalimat tunggal, yakni:

- 1) Subjek (KB) + Predikat (KK)
- 2) Subjek (KB) + Predikat (KK) + Objek (KB)
- 3) Subjek (KB) + Predikat (KK) + Objek (KB) + Objek (KB)
- 4) Subjek (KB) + Predikat (KS)
- 5) Subjek (KB) + Predikat (K.Bil)
- 6) Subjek (KB) + Predikat (KB)

Pola-pola kalimat tunggal yang berjumlah enam di atas itu dapat diperluas untuk mendapatkan struktur yang bermacam-macam dan lebih panjang. Demikian pula struktur yang disebutkan di depan itu dapat juga dimodifikasi susunannya, sehingga dapat ditemukan struktur kalimat dengan pola yang baru. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, kalimat sederhana adalah kalimat yang berisi informasi inti yang memiliki satu pola kalimat dengan dua unsur yaitu subjek (S) dan predikat (P). Selain kedua unsur ini, dapat pula diperluas

unsur lainnya seperti objek (O) dan keterangan.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2013:3). Sementara itu, Brovie (Sundayana, 2015:6) mengemukakan media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk pesan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa bentuk komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana untuk menyampaikan pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi *visual* atau *verbal*.

Heinich, dkk (Arsyad, 2013:3) mengemukakan istilah *medium* sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan

instruksional atau mengandung maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, media menerapkan suatu alat atau sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran, dimana keberadaan media tersebut dimaksudkan agar pesan dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Beberapa ahli mengemukakan fungsi dan manfaat dari penggunaan media pembelajaran, diantaranya: Hamalik (Arsyad, 2013:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik

dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi. Sementara itu, Ibrahim (Arsyad, 2013:20) menjelaskan betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa).

Gerlach & Ely (Santyasa, 2007:4) mengemukakan tiga kelebihan keterampilan media adalah sebagai berikut: Pertama, kemampuan *fiksatif*, artinya dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu obyek atau kejadian. Dengan keterampilan ini, obyek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan, kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya. Kedua, keterampilan *manipulatif*, artinya media dapat menampilkan kembali obyek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya. Ketiga,

keterampilan *distributif*, artinya media mampu menjangkau *audiens* yang besar jumlahnya dalam satu kali penyajian secara serempak, misalnya siaran TV atau Radio.

Hal lain dikemukakan oleh Sanaky (Sundayana, 2015:9) menyebutkan 7 fungsi media pembelajaran, yaitu:

- 1) Menghadirkan objek sebenarnya dan obyek langka;
- 2) Membuat duplikasi dari proyek yang sebenarnya;
- 3) Membuat konsep abstrak ke konsep konkret;
- 4) Memberi kesamaan persepsi;
- 5) Mengatasi hambatan waktu, tempat, jumlah dan jarak;
- 6) Menyajikan ulang informasi secara konsisten; dan
- 7) Memberi suasana belajar yang tidak tertekan, santai dan menarik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Sanaky (Sundayana, 2015:10) menjelaskan fungsi media pembelajaran bagi pengajar (guru) dan siswa. Fungsi media bagi pengajar yaitu:

- 1) Memberikan pedoman, arahan untuk mencapai tujuan;
- 2) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik;
- 3) Memberikan kerangka sistematis mengajar secara baik;
- 4) Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran;

- 5) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran;
- 6) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar; dan
- 7) Meningkatkan kualitas pengajaran.

Adapun fungsi media bagi siswa yaitu:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar;
- 2) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar pembelajar;
- 3) Memberikan struktur materi pelajaran dan memudahkan pembelajar untuk belajar;
- 4) Memberikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis sehingga memudahkan pembelajar untuk belajar;
- 5) Merangsang pembelajar untuk berfokus dan beranalisis;
- 6) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan; dan
- 7) Pembelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis.

Selain uraian fungsi di atas, dijelaskan pula uraian manfaat dari media pembelajaran oleh beberapa ahli, diantaranya Sudjana dan Rivai (Arsyad, 2013:28) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai

dan mencapai tujuan pembelajaran;

- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; dan
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan sebagainya.

Selanjutnya, Kemp dan Dayton (Arsyad, 2013:25) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku;
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik;
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif;
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat;
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan dengan baik; dan
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan terutama jika media

pembelajaran dirancang dengan dengan baik.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan beberapa fungsi dan manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar;
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya;
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; dan
- 4) Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

c. Jenis dan Karakteristik Media Pembelajaran

Menurut Sanjaya (Sundayana, 2015:13) media pembelajaran dapat di klasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi tergantung dari sudut mana melihatnya.

- 1) Dilihat dari sifatnya, media dapat dibagi ke dalam:

- a) Media *auditif*, yaitu media yang hanya dapat didengar saja atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio atau rekaman suara.

- b) Media *visual*, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Jenis media yang tergolong kedalam media visual adalah: film slide, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan yang dicetak seperti media grafis dan lain sebagainya.

- c) Media *audio visual*, yaitu jenis media yang selain mengandung suara juga menandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya.

- 2) Dilihat dari keterampilan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:

- a) Media yang diproyeksikan daya liput yang luas dan serentak seperti radio dan televisi.

- b) Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, seperti film slide, video dan lain sebagainya.

- 3) Dilihat dari cara atau teknik pemakaian, media dapat dibagi menjadi:

- a) Media yang diproyeksikan, seperti film, slide, film strip, transparansi, dan lain sebagainya; dan

b) Media yang tidak diproyeksikan, seperti gambar, foto, radio, lukisan, dan lain sebagainya;

Jenis media yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis media visual. Media visual tersebut terkenal dengan istilah *Big Book* (buku besar) yang digunakan peneliti sebagai alat bantu proses pembelajaran membaca pada siswa kelas II. Sejalan dengan hal tersebut, pemilihan media visual ini yaitu *Big Book* disesuaikan dengan cara penggunaannya yang cocok untuk digunakan dalam proses membaca.

d. Pemilihan Media Pembelajaran

Pemilihan media pembelajaran tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yaitu: 1) Guru perlu memiliki pemahaman media pembelajaran, 2) Guru terampil dalam membuat media pembelajaran sederhana, 3) Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media pembelajaran sederhana yang dipakainya. Oleh karena itu dalam memilih media pembelajaran Sudjana (2011:22) mengemukakan guru sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

1) Ketepatannya dengan tujuan pembelajaran

Media pembelajaran sederhana yang dipilih disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

2) Dukungan terhadap isi pembelajaran

Bahan pembelajaran yang sifatnya fakta, konsep, dan prosedur sangat memerlukan bantuan media pembelajaran agar lebih mudah dipahami.

3) Kemudahan memperoleh media

Media pembelajaran yang dipilih mudah diperoleh, mudah dibuat oleh guru pada saat pembelajaran, sebagai contoh media grafis, diagram, sketsa tanpa biaya yang mahal, sederhana dan praktis dalam penggunaannya.

4) Keterampilan Guru dalam menggunakannya

Apapun jenis media yang dibutuhkan syarat utama guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.

5) Tersedia waktu untuk menggunakannya

Media pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan waktu yang tersedia dalam pembelajaran.

6) Sesuai dengan taraf berfikir peserta didik

Memilih media pembelajaran sesuai dengan cara berfikir peserta didik.

3. *Big Book*

a. Pengertian Media *Big Book*

Dalam USAID (2014:45) *Big Book* adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Hal itu sejalan dengan pendapat Colville-Hall & O'Connor (Mufidah, 2017:33) yang mengemukakan bahwa *Big Book* merupakan buku yang berukuran besar dengan teks cetak dan ilustrasi yang memiliki visualisasi tinggi untuk siswa sebagaimana guru membacakan buku tersebut kepada seluruh siswa di kelas.

Selanjutnya, Kasihani K.E. Suyanto (Fitriana, 2017:533) menjelaskan bahwa media *Big Book* merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat oleh guru sendiri. Sementara itu, Solehuddin (Septiyani, 2017:49) menyatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan dan memiliki kualitas khusus. Kualitas khusus disini maksudnya adalah: *Big Book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang,

mempunyai alur cerita yang sederhana.

Hal lain dikemukakan oleh Curtain dan Dahlberg (USAID, 2014:46) bahwa "*Big Book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan". Dalam salah satu surat kabar membuktikan penggunaan media *Big Book* sangat bermanfaat bagi guru. Salah satu media yang dapat digunakan guru adalah memanfaatkan media buku besar (*Big Book*). Disebut *Big Book* karena ukurannya jauh lebih besar dari buku umumnya. Selain itu Rosmaini (Kompasiana:2015) mengungkapkan bahwa "Sengaja dirancang begitu agar siswa jauh lebih gampang mengenali abjad, huruf dan kata". *Big Book* berisi kalimat-kalimat sederhana dan gambar-gambar yang mengilustrasikan isi kalimat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan media pembelajaran yang berupa buku besar yang berisi kalimat-kalimat sederhana dengan ukuran huruf yang besar dan dilengkapi dengan gambar berwarna. Selain itu *Big Book* mempunyai karakteristik yang sesuai dengan siswa kelas awal dan dapat mendukung pembelajaran di kelas khususnya dalam keterampilan membaca.

b. Ciri-ciri Media *Big Book*

Menurut Karges (Mufidah, 2017:35) mengatakan bahwa *Big*

Book adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan karena memiliki “kualitas khusus”. Kualitas khusus menurut Deni (Mufidah, 2017:35) adalah:

- 1) Melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya;
- 2) Mengandung irama yang menarik;
- 3) Memiliki gambar yang besar;
- 4) Ada tulisan yang diulang-ulang;
- 5) Alur ceritanya sederhana dan jelas; dan
- 6) Sering memasukkan unsur humor.

Sedangkan menurut Karges-Bone (USAID, 2014:46) menyebutkan ciri-ciri *Big Book* yaitu:

- 1) Cerita singkat antara 10 sampai 15 halaman;
- 2) Pola kalimat jelas;
- 3) Gambar memiliki makna;
- 4) Jenis atau ukuran jelas terbaca; dan
- 5) Jalan cerita mudah dipahami.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Oktavia, dkk. (Mufidah, 2017:35) yang menyebutkan bahwa media *Big Book* didesain dengan menarik dan membuat siswa melakukan aktivitas yang interaktif dan menyenangkan karena di dalam *Big Book* terdapat gambar yang bermakna serta kosakata dan atau penggalan-penggalan cerita untuk diajarkan kepada siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Big Book*

mempunyai ciri-ciri yang membuat pembelajaran siswa menarik dan menyenangkan karena terdapat gambar yang bermakna serta penggalan kosakata dan atau penggalan cerita yang menarik serta berukuran besar sehingga dapat digunakan dalam kelas secara klasikal.

c. Tujuan Media *Big Book*

Mufidah (2017:36)

Menyebutkan bahwa penggunaan *Big Book* dalam membantu pembelajaran membaca memiliki tujuan diantaranya yaitu:

- 1) Memberi pengalaman membaca;
- 2) Membantu siswa untuk memahami buku;
- 3) Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa;
- 4) Memberi peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik;
- 5) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran;
- 6) Menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan oleh siswa; dan Menggali informasi.

Selanjutnya Rosmaini (Kompasiana, 2015) mengatakan bahwa *Big Book* dirancang untuk satu tema cerita tersendiri bahwa setiap cerita memiliki makna dan tujuan. Tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan makna bacaan dari cerita yang dilengkapi gambar yang setiap gambar yang dibuat berwarna dan bentuk gambar menarik. Sedangkan menurut Lynch (Mufidah, 2017:36)

menyebutkan tujuan dari penggunaan *Big Book* yaitu untuk memberikan pengalaman membaca siswa melalui model buku yang sesuai dengan kelas awal, untuk memberikan cerita dalam kelas dan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri dalam membaca.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas tujuan media pembelajaran *Big Book* pada dasarnya untuk lebih mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi siswa dalam memahami bahan ajar khususnya dalam pembelajaran membaca, sehingga tujuan dari pembelajaran juga tercapai dengan adanya media.

d. Keistimewaan Media *Big Book*

Dengan ukurannya yang besar dan gambar yang menarik, *Big Book* memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya sebagai berikut dijelaskan oleh Darmata (2015:37):

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama.
- 2) Memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan tersebut.
- 3) Memungkinkan siswa secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *Big Book*.

4) Memberikan kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.

5) Disukai oleh siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca. Dengan membaca *Big Book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca.

6) Mengembangkan semua aspek kebahasaan.

7) Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

e. Kekurangan Media *Big Book*

Darmata (2015:38) kekurangan media pembelajaran *Big Book* dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat menampilkan audio karena *Big Book* hanya menampilkan visual berupa gambar dan tulisan.
- 2) Tidak dapat menampilkan gambar bergerak karena *Big Book* hanya menampilkan visual berupa gambar dan tulisan yang diam atau tak bergerak.
- 3) Guru terbatas dalam menampilkan gambar serta tulisan melalui *Big Book* terutama untuk benda berbentuk tiga dimensi.

f. Langkah-langkah

**Pembelajaran Membaca
dengan Media *Big Book***

Kasihani K.E Suryanto (Yuniati, 2014:38), menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan *Big Book* dengan cara dipegang atau diletakan di atas meja, kursi, atau sebuah alat pearaga khusus. Saat mengajarkan membaca, guru dapat menggunakan tongkat penunjuk atau alat untuk menunjuk kata atau kalimat yang sedang dibacanya. Adapun tahapan-tahapan dalam menggunakan *Big Book* yang dikemukakan Lynch (2008:45) sebagai berikut.

- 1) Guru mengatur siswa duduk mengelilinginya, supaya nyaman santai dalam mendengarkan cerita dari *Big Book*,
- 2) Guru memperlihatkan sampul *Big Book*, judulnya dan nama pengarangnya,
- 3) Guru bertanya tentang apa yang dilihat, bagaimana ceritanya, apa yang akan terjadi di akhir cerita. Guru menulis jawaban siswa di papan tulis,
- 4) Guru harus memperlihatkan sikap antusias terhadap cerita yang akan dibacakan,
- 5) Guru mulai membaca cerita dengan penuh ekspresif dan suara keras. Guru harus menjadi model membaca yang baik,
- 6) Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita,
- 7) Guru menanyakan apakah siswa suka dengan cerita yang ada si dalam *Big Book*,
- 8) Guru bertanya tentang alur cerita yang telah dibaca.
- 9) Guru membaca cerita untuk kedua kalinya. Sekarang dengan menunjuk kata per kata. Sese kali guru dapat menghentikan membaca supaya siswa dapat bertanya atau berkomentar,
- 10) Dengarkan baik-baik apa yang siswa ucapkan dan perbuat selama guru membaca. Apakah mereka tertarik dan ingin berdiskusi bersama, apakah mereka paham isi cerita dan berapa kata yang mereka ingat.
- 11) Siswa mungkin akan membuat tanggapan sendiri tentang cerita. Bisa diekspresikan dengan gambar atau tulisan.
- 12) Guru membacakan cerita kembali diikuti oleh siswa supaya mereka dapat mengingat setiap kata yang diucapkannya, dan
- 13) Siswa saling berbagi informasi terkait petunjuk yang diperoleh setelah membaca.
- 14) Guru dan siswa membaca cerita secara bersama lagi supaya siswa dapat mengingat setiap kalimat yang dibacanya,
- 15) Guru menguji seberapa banyak kata-kata yang diingat oleh siswa. Guru dapat menuliskan dipapan tulis, dan
- 16) Guru menyuruh siswa untuk membuat cerita sesuai dengan katakata sendiri.

17) Guru bersama siswa membaca cerita lagi. Kali ini bisa setiap kalimat supaya siswa benar-benar paham akan isi bacaan dan lancar membaca, dan

18) Guru membuat tes tertutup tentang bacaan tersebut. Guru dapat menggunakan kalimat yang terdapat dalam *Big Book*.

Harimurti (2010:5)

menjelaskan langkah-langkah dalam pembacaan cerita menggunakan *Big Book* sebagai berikut:

1) Kegiatan sebelum membaca

Guru memperlihatkan bagian depan buku, mengomentari ilustrasi/gambar dan kata yang terdapat pada halaman depan. Guru membacakan dengan nyaring judul buku dan pengarangnya.

2) Kegiatan membaca cerita dengan utuh

Guru membacakan cerita dari halaman pertama sampai terakhir dengan diikuti oleh anak-anak.

3) Kegiatan pengulangan membaca

Saat membaca ulang halaman demi halaman buku, guru menunjuk kata-kata, guru meminta komentar murid, memberi kesempatan kepada murid menebak kata dan sebagainya.

4) Kegiatan setelah pengulangan membaca

Mendiskusikan kata-kata pada tiap halaman. Guru menanyakan

kepada murid bagian-bagian cerita yang mereka senangi. Guru memberi penekanan cara membaca pada bagian tertentu dan memberi penekanan cara membaca.

5) Kegiatan tindak lanjut

Guru memberi kegiatan pendukung sehubungan dengan apa yang telah dibaca anak. Misalnya menebalkan huruf, mewarnai gambar benda-benda yang ada di dalam cerita.

Berdasarkan teori di atas, langkah pembelajaran dengan menggunakan media *Big Book* dalam penelitian ini adalah:

1) Guru mengatur siswa duduk mengelilinginya, supaya nyaman santai dalam mendengarkan cerita dari *Big Book*;

2) Guru memperlihatkan sampul *Big Book*, judulnya dan nama pengarangnya;

3) Guru bertanya tentang apa yang dilihat, bagaimana ceritanya, apa yang akan terjadi di akhir cerita;

4) Guru mulai membaca cerita dengan penuh ekspresif dan suara keras. Guru harus menjadi model membaca yang baik;

5) Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita;

6) Guru membaca cerita untuk kedua kalinya. Sekarang dengan menunjuk kata per kata;

- 7) Guru membacakan cerita kembali diikuti oleh siswa supaya mereka dapat mengingat setiap kata yang diucapkannya;
- 8) Siswa mungkin akan membuat tanggapan sendiri tentang cerita. Bisa diekspresikan dengan gambar atau tulisan;
- 9) Guru dan siswa membaca cerita secara bersama lagi supaya siswa dapat mengingat setiap kalimat yang dibacanya;
- 10) Guru bersama siswa membaca cerita lagi. Kali ini bisa setiap kalimat supaya siswa benar-benar paham akan isi bacaan dan lancar membaca, dan;
- 11) Guru membuat tes tertutup tentang bacaan tersebut.

g. Penelitian yang Relevan

Darmata (2015) dalam penelitian yang berjudul : Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media *Big Book* pada Siswa Kelas I SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa media *Big Book* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan dari presentase ketuntasan 36 % menjadi 87%, dari 28 siswa yang pada awalnya 18 siswa yang belum mencapai ketuntasan menjadi 4 siswa yang masih belum tuntas dalam mencapai nilai rata-rata. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media *Big Book* dan tujuan membaca yaitu membaca

permulaan. Dalam penelitian ini fokus utama dalam tujuan membaca adalah membaca kalimat sederhana.

Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dalam penelitian yang relevan subjek sasarannya adalah kelas I sedangkan peneliti fokus sasarannya pada siswa kelas II.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam menentukan lokasi penelitian Moleong (2004:86) menjelaskan bahwa cara terbaik ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada di lapangan sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.

Berdasarkan teori di atas, peneliti mengambil lokasi penelitian di Sekolah Dasar Negeri Rahayu, Desa Sukamelang, Kecamatan Subang, Kabupaten Subang pada smester I tahun ajaran 2018-2019. Dimana lokasi tersebut merupakan tempat pelaksanaan Program

Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan peneliti saat sebelum penyusunan akhir dilakukan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dijelaskan oleh Moleong (2010:132) menjelaskan “subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian”. Berdasarkan teori di atas, subjek yang menjadi sasaran penelitian merupakan seluruh siswa kelas II SD Negeri Rahayu Subang yang berjumlah 17 siswa diantaranya 7 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Subjek penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara guru yang dilakukan peneliti pada saat pelaksanaan PPL dan menunjukan bahwa keterampilan membaca kalimat sederhana perlu ditingkatkan.

3. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang dipakai dalam mengumpulkan data. Suatu penelitian akan memperoleh data yang tepat dan sesuai dengan masalah yang dipakai, apabila ditopang oleh metode penelitian yang tepat. Banyak metode yang dapat dipergunakan guna mencapai hasil penelitian yang baik. Sejalan dengan penjelasan di atas, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suhardjono (2016:

194) penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki untuk penerapan tindakan (*observation and evaluation*), dan melakukan refleksi (*reflecting*), dan seterusnya sampai dengan perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Selanjutnya, Mc Taggart (Suhardjono, 2016:196) menyimpulkan bahwa PTK adalah upaya guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar, yang akan berdampak pada hasil pelajaran. Oleh sebab itu, dalam laporan PTK harus tampak adanya perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Tujuan utama PTK dijelaskan oleh McNiff (Supardi, 2016:197) dasar utama dilaksanakannya PTK adalah perbaikan. Kata perbaikan disini terkait dengan memiliki konteks dengan proses pembelajaran. Tujuan itu dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Oleh karena itu fokus PTK terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh pendidik, kemudian diuji cobakan dan selanjutnya dievaluasi.

Supardi (2016:197) merumuskan penelitian yang menggunakan rancangan PTK umumnya diarahkan pada pencapaian sasaran sebagai

berikut, (1) mempehatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran, (2) menumbuhkan kembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencapai solusi akan permasalahan pembelajaran, (3) menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah pembelajaran, (4) meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah pembelajaran. Selain tujuan dilaksanakannya PTK, terdapat manfaat yang dapat diraih dengan dilakukannya PTK. Manfaat itu antara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan atau pembelajaran di kelas (Supardi, 2016:198) antara lain, (1) inovasi pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum ditingkat regional/ nasional, dan (3) peningkatan profesionalisme pendidikan.

Sejalan dengan permasalahan nyata yang ditemukan, bahwa di kelas II SDN Rahayu Subang masih kurangnya keterampilan membaca permulaan khususnya dalam membaca kalimat sederhana, maka peneliti menyusun rencana untuk memfasilitasi siswa dalam belajar membaca dengan menggunakan media pembelajaran *Big Book* yang isi bacaannya disesuaikan dengan

indikator pembelajaran bahasa indonesia di kelas II.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Aktivitas Siswa Kelas II dalam Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana dengan Menggunakan Media *Big Book*

Hasil aktivitas siswa dalam keterampilan membaca kalimat sederhana diperoleh dari lembar observasi aktivitas siswa kelas II. Dalam penelitian ini aspek yang digunakan dalam menilai aktivitas siswa dalam proses pembelajaran merujuk berdasarkan teori Paul B. Diedrich. yaitu: *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, dan *emotional activities*. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dalam keterampilan membaca kalimat sederhana dengan menggunakan media *Big Book* diperoleh rata-rata aktivitas dari aspek *oral* yaitu 65%, rata-rata aktivitas dari aspek *visual* yaitu 83%, rata-rata aktivitas dari aspek *listening* yaitu 67%, dan rata-rata aktivitas dari aspek *emotional* yaitu 81%. Adapun jumlah total persentase aktivitas siswa adalah 1100% dengan rata-rata aktivitas yaitu 73% yang termasuk dalam kategori cukup. Dari hasil observasi tersebut, peneliti melakukan refleksi dan menindak lanjuti temuan tersebut agar pada pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan.

Pada pelaksanaan siklus II, peneliti melakukan tidak lanjut yang telah direncanakan untuk memperbaiki rendahnya dimensi aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus I, rata-rata hasil yang diperoleh pada siklus II dalam aspek *oral* yaitu 90%, rata-rata aktivitas dari aspek *visual* yaitu 100%, rata-rata aktivitas dari aspek *listening* yaitu 92%, dan rata-rata aktivitas dari aspek *emotional* yaitu 100%. Adapun jumlah total persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 1425% dengan rata-rata aktivitas yaitu 95% yang termasuk dalam kategori sangat baik.

Kemudian dalam pelaksanaan siklus III, peneliti melakukan tidak lanjut yang telah direncanakan untuk memperbaiki rendahnya dimensi aktivitas siswa yang dilaksanakan pada siklus II. Rata-rata aktivitas dari aspek *oral* yaitu 100%, rata-rata aktivitas dari aspek *visual* yaitu 100%, rata-rata aktivitas dari aspek *listening* yaitu 92%, dan rata-rata aktivitas dari aspek *emotional* yaitu 100%. Adapun jumlah total persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 1475% dengan rata-rata aktivitas siswa yaitu 98% dan termasuk kedalam kategori sangat baik.

Berdasarkan aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan dan membuktikan teori yang dikemukakan oleh Ibrahim (Arsyad, 2013:20) "bahwa betapa pentingnya media

pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran". Secara umum pentingnya media pembelajaran akan memunculkan dan membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan digunakannya media *Big Book* dalam proses pembelajaran siswa terlihat senang dan bersemangat. Hal serupa diperkuat oleh terori yang dikemukakan oleh Kasihani K.E. Suyanto (Fitriana, 2017:533) menjelaskan bahwa media *Big Book* merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak.."

Selain membangkitkan rasa senang dan semangat, dalam proses pembelajarannya pun terlihat siswa tampil berani dan percaya diri dalam kegiatan membaca, hal tersebut terbukti dari ungkapan Lynch (Mufidah, 2017:36) menyebutkan tujuan dari penggunaan *Big Book* yaitu untuk memberikan pengalaman membaca siswa melalui model buku yang sesuai dengan kelas awal, untuk memberikan cerita dalam kelas dan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehingga siswa mempunyai kepercayaan diri dalam membaca. Berdasarkan hasil dan teori

tersebut, terbukti bahwa aktivitas siswa dalam keterampilan membaca kalimat sederhana dengan menggunakan media *Big Book* mengalami peningkatan.

2. Peningkatan Keterampilan Membaca Kalimat Sederhana Siswa Kelas II dengan Menggunakan Media *Big Book*

Hasil keterampilan membaca diperoleh dari hasil tes membaca siswa. Hasil keterampilan membaca kalimat sederhana siswa dapat meningkat karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiyah (1993:25) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi membaca antara lain 1) motivasi, 2) lingkungan keluarga, 3) bahan bacaan. Motivasi siswa dalam membaca memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan keterampilan membaca kalimat sederhana siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari perhatian siswa saat pembelajaran membaca berlangsung yaitu guru memberikan contoh membaca yang benar dan siswa terlihat fokus memperhatikan guru. Faktor lain yang berpengaruh besar dalam peningkatan keterampilan membaca siswa adalah bahan bacaan. Bahan bacaan yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh besar. Bahan bacaan yang sulit dipahami isinya maka siswa akan enggan membacanya, sebaliknya

bahan bacaan yang mudah dipahami akan menarik minat siswa dalam membaca. Sesuai dengan hal tersebut, bahan bacaan yang termuat dalam *Big Book* merupakan bahan bacaan yang mudah dipahami untuk siswa kelas II.

Siswa pada tahap ini berada pada tahap pra operasional konkret, yaitu siswa membutuhkan perantara untuk memahami materi yang diajarkan. Media *Big Book* ini merupakan perantara untuk menyampaikan materi kepada siswa agar siswa mampu memahami materi yang disampaikan. Hal tersebut dijelaskan oleh Solehuddin (Septiyani, 2017:49) *Big Book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana. Ketercapaian keterampilan membaca kalimat sederhana didukung pula oleh ungkapan Curtain dan Dahlberg (USAID, 2014:43) menyatakan bahwa "*Big Book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara mengingat dan mengulang bacaan". Dengan pelatihan membaca dengan cara berulang-ulang dapat meningkatkan

keterampilan siswa dalam membaca.

Selain itu, membaca dengan cara berulang-ulang pun dapat meningkatkan keterampilan pemahaman siswa terhadap isi cerita atau bahan bacaan tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Rosmaini (Kompasiana, 2015) mengatakan tujuan *Big Book* yaitu agar siswa mendapatkan makna bacaan dari cerita yang dilengkapi gambar yang setiap gambar yang dibuat berwarna dan bentuk gambar menarik. Berdasarkan contoh membaca yang dilakukan secara berulang-ulang membuat siswa memahami alur cerita, penokohan dan setting cerita tersebut.

Berdasarkan asumsi dan hasil peningkatan aktivitas di atas, hal tersebut berdampak pada hasil keterampilan membaca kalimat sederhana siswa. Karena semakin siswa aktif, maka daya pemahaman siswa akan semakin meningkat. Hal tersebut terbukti berdasarkan teori sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuningsih dan Murwani (2015:65) "Melalui aktivitas, siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya". Kemudian Kenan (2014:7) mengungkapkan "pentingnya aktivitas belajar dalam pembelajaran agar pemahaman pembelajaran siswa baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pula".

Pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan hasil yang diperoleh dari keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II dengan menggunakan media *Big Book*. Keterampilan membaca kalimat sederhana siswa dapat diketahui dari hasil *pre test* dan *post test* yang dilaksanakan pada siklus I. Pada saat dilaksanakan *pre test* banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dalam aspek pelafalan, intonasi, kejelasan suara, dan kelancaran. Rata-rata hasil *pre test* yaitu 54 dengan jumlah 16 siswa di bawah KKM, sehingga dapat dinyatakan bahwa secara umum keterampilan membaca kalimat sederhana siswa masih rendah. Berbeda halnya pada *post test*, nilai rata-rata yang didapatkan siswa pada *post test* dengan menggunakan media *Big Book* naik menjadi 69 dengan jumlah siswa yang di bawah KKM sebanyak 12 siswa. Dalam hal ini belum dikatakan tuntas karena hasil persentase Ketuntasan Belajar Kelas yaitu 29% yang termasuk kedalam kategori kurang sekali.

Dari hasil siklus I, peneliti melakukan refleksi dan ditindak lanjuti dalam siklus II. Hasil *pre test* dalam siklus II, diperoleh skor rata-rata hasil *pre test* yaitu 72 dengan jumlah siswa di bawah KKM sejumlah 9 siswa. Kemudian naik pada hasil *post test* yang diperoleh skor rata-rata kelas yaitu 82 dengan jumlah siswa yang di bawah KKM

sebanyak 8 siswa. Sehingga persentase Ketuntasan Belajar Kelas yaitu sebesar 53% yang termasuk kedalam kategori cukup. Hasil *pre test* dalam siklus III, diperoleh skor rata-rata hasil *pre test* yaitu 70 dengan jumlah siswa di bawah KKM sejumlah 7 siswa. Kemudian naik pada hasil *post test* yang diperoleh skor rata-rata kelas yaitu 89 dengan jumlah siswa yang di bawah KKM sebanyak 4 siswa. Sehingga persentase Ketuntasan Belajar Kelas yaitu sebesar 76% yang termasuk kedalam kategori baik. Dari hasil yang didapat pada siklus I, II, dan III Pada hasil perhitungan *N-Gain* siklus I diperoleh indeks *N-Gain* 0,4 dengan kategori sedang, pada siklus II diperoleh indeks *N-Gain* 0,4 dengan kategori sedang, pada siklus III diperoleh indeks *N-Gain* 0,7 dengan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Big Book* dalam pembelajaran terbukti memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II.

Data tersebut memperkuat asumsi Hamalik (Arsyad, 2013:19) yang mengungkapkan “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa”. Maka dari itu,

dalam proses pembelajaran media adalah alat yang sangat penting dalam memberikan informasi untuk menentukan keberhasilan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian terbukti media *Big Book* memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II sekolah dasar. Dari pendapat para ahli di atas menguatkan hasil penelitian yang dilakukan, karena hasil dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa hasil keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II menggunakan media *Big Book* mengalami peningkatan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas mengenai penggunaan media *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat sederhana dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SD Negeri Rahayu Subang dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara umum aktivitas siswa kelas II dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengenai keterampilan membaca kalimat sederhana dengan menggunakan media *Big Book* mengalami perkembangan positif. Hal ini didasarkan pada data rata-rata aktivitas siswa siklus I yaitu 73%, meningkat

pada siklus II menjadi 95% dan meningkat pula dalam siklus III menjadi 98%. Berdasarkan hasil tersebut, memperkuat asumsi dari Ibrahim, “bahwa betapa pentingnya media pembelajaran karena media pembelajaran membawa dan membangkitkan rasa senang dan gembira bagi murid-murid dan memperbarui semangat mereka...membantu memantapkan pengetahuan pada benak para siswa serta menghidupkan pelajaran”. Dengan digunakannya media pembelajaran *Big Book* dalam kegiatan membaca kalimat sederhana siswa kelas II membuktikan bahwa media ini cocok karena dengan digunakannya media *Big Book* dalam proses pembelajaran siswa terlihat senang dan bersemangat. Hal serupa diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Kasihani K.E. Suyanto, menjelaskan bahwa media *Big Book* merupakan salah satu media yang disenangi anak-anak”.

2. Secara umum peningkatan keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II dengan menggunakan media *Big Book* dalam pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perkembangan positif. Hal ini didasarkan pada data *N-Gain* pada siklus I yaitu 0,4, pada siklus II yaitu 0,4, dan meningkat pada siklus III yaitu 0,7. Adapun

data yang diperoleh pada persentase ketuntasan belajar siklus I adalah 29% yang termasuk kedalam kategori kurang sekali, pada siklus II persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 53% yang termasuk kedalam kategori cukup, dan pada siklus III persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 76% yang termasuk kedalam kategori baik. Berdasarkan hasil peningkatan aktivitas siswa di atas, hal tersebut berdampak pada hasil keterampilan membaca kalimat sederhana siswa. Karena semakin siswa aktif, maka daya pemahaman siswa akan semakin meningkat. Hal tersebut terbukti berdasarkan teori sebagaimana diungkapkan oleh Wahyuningsih dan Murwani “Melalui aktivitas, siswa akan dapat memahami pelajaran dari pengalamannya sehingga akan mempertinggi hasil belajarnya”. Kemudian Kenan mengungkapkan “pentingnya aktivitas belajar dalam pembelajaran agar pemahaman pembelajaran siswa baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik pula”. Ketercapaian keterampilan membaca kalimat sederhana didukung pula oleh ungkapan Curtain dan Dahlberg, menyatakan bahwa “*Big Book* memungkinkan siswa belajar membaca melalui cara

mengingat dan mengulang bacaan". Dengan pelatihan membaca dengan cara berulang-ulang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca.

Dengan demikian terbukti media *Big Book* memberikan pengaruh terhadap keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zubaidah, Risnawati. 2016. *Psikologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PT Plosokuning.
- Rasto. 2016. Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi sebagai Determinan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. 1-12.
- Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Istanto, Budi. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Generasi Penerus*. Yogyakarta: FIP. UNY.
- Kuntarto. (2007). *Cermat Dalam Berbahasa Diteliti dalam Berfikir*. Jakarta: Mitra Wacana.
- Misriana. (2013). *Efektifitas Media Animasi Flip Book terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 40 Kota Bandung*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Darmata. 2015. *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Big Book pada Siswa Kelas I SD Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman*, (Online), dalam (<http://staff.uny.ac.id>, diakses pada 16 Desember 2017).
- Mulyati, Yeti, dkk. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Samino dan Marsudi, S. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta: Fairuz Media.
- Winataputra, U.S, dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aminudin. 2009. *Pandai Memahami dan Menulis Cerita Pendek*. Bandung: PT. Pribumi Mekar.
- Kosaasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

- Suyatno. 2004. Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Surabaya: SIC.
- Dewi, Ratna, W.W. 2008. Belajar Menuang Ide Dalam Puisi, Cerita, Drama. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Krismarsanti, Ermina. 2009. Karangan Fiksi dan Nonfiksi. Surabaya: PT JePe. Press Media Utama.
- Thohar, Effendi, H. 2008. Kiat Menulis Cerita Pendek. Bandung: Angkasa.
- Widijanto, Tjahjono. 2007. Pengajaran Sastra yang Menyenangkan. Bandung: PT. Pribumi Mekar.
- Hakim, Lukmanul. 2009. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Majid, Abdul. 2009. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wardani, dkk. 2008. Teknik Menulis Karya Ilmiah. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hermawan, Hendy. 2006. Guru Menulis di Media Masa. Bandung: CV Citra Praya.
- Asrori, Mohammad. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Wacana Prima
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2005. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Puji, dkk. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudin, Dinn, dkk. 2008. Pengantar Pendidikan, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yunus, Mohamad dan Suparno. 2008. Keterampilan Dasar Menulis. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwandi, S. 2009. Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS
- Hermawan, Herry, Asep, dkk. 2008. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rosalin, Elin. 2008. Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Nurhadi, Burhan, Agus. 2004. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sumiati dan Asra, 2009. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.